

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv.	128 / ASTI 3 11004
No:	KLAS <i>F.X. Widarto</i>

KLANA ALUS JUNGKUNG MARDEYA



Skripsi ini di ajukan kepada Panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indone
sia di Yogyakarta sebagai
salah satu syarat un-
tuk Ujian Sarjana
Muda Tari

Desember , 1977.

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitya Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta pada
tanggal 17 Desember 1977



[Signature]
Ketua

[Signature]
Sekretaris

[Signature]
Anggota

[Signature]
Anggota

P R A K A T A

Dengan sekelumit bekal pengetahuan yang kami dapatkan dari bangku kuliah selama ini, kami memberanikan diri untuk memberikan pertanggung jawaban berupa penulisan skripsi, sebagai salah satu syarat untuk menempuh Ujian Sarjana Muda Tari.

Kepada bapak Drs. Soedarsono yang telah memberikan kesempatan dan pengarahan atas terlaksananya penulisan ini, juga kepada bapak B. Suharto SST selaku konsultan dan pembimbing kami, dalam kesempatan ini kami ucapkan dipebanyak terima kasih.

Dalam proses penulisan skripsi ini, banyak kami libatkan beberapa tokoh, baik dari bidang tari, karawitan, pedalangan, tata pakaian dan lain-lain, yang mana tidaklah mungkin kami sebutkan satu persatu. Maka atas bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada kami, terutama dari perpustakaan ASTI, Sono Budoyo dan KHP. Kridomardowo Kraton Yogyakarta, kami ucapkan diperbanyak terima kasih.

Tiadalah maksud lain dari kami, sebagai seorang yang memberanikan diri untuk berkecimpung dalam tari dan terlibat dalam arus pergantian dari generasi yang satu ke generasi yang lain, untuk memelihara, mengembangkan dan memberikan informasi yang setidak-tidaknya mendekati pada suatu hal yang obyektif dari peninggalan tari yang diwariskan oleh nenek moyang kita.

Akhirnya, kami sebagai manusia yang tak luput dari kekurangan-kekurangan, tiada harapan lain, mudah-mudahan sekelumit tulisan yang jauh dari sempurna ini, dapat dipetik gunanya pada masa kini atau setidak-tidaknya untuk masa-masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
I. P E N G A N T A R	1
II. KLANA ALUS DALAM WAYANG WONG	6
A. Ceritera yang dibawakan	6
B. Macam-macam tari Klana Alus	9
III. KLANA ALUS DALAM PENYAJIANNYA	11
A. Tratatag Bangsal Kencana sebagai lantai pentas	11
B. Susunan Tari	16
C. Iringan gending	25
D. Tata pakaian dan tata rias	33
IV. K E S I M P U L A N	37
BIBLIOGRAFI	39
LAMPIRAN A. Kenda dan pocapan	40
LAMPIRAN B. Beberapa gambar ragam Klana Alus dan <u>dhedhan</u> sebagai <u>bledhegan</u>	48
LAMPIRAN C. Labanotation	51

BAB I

P E N G A N T A R

Dalam perkembangannya, tari Klana Alus gaya Yogyakarta tidak dapat dilepaskan kaitannya dari wayang wong sebagai sumbernya. Secara etimologis istilah wayang wong berasal dari kata wayang bahasa Jawa Baru yang berarti boneka dari kulit atau bayangan, dan wong berarti manusia. Tetapi dalam lingkup tari Jawa lalu berubah artinya menjadi drama (Play). Dengan artian yang terakhir ini wayang wong lalu berarti drama atau drama tari yang dibawakan oleh manusia. Makna sesungguhnya dari istilah di atas terkandung dari lakon-lakon yang dibawakan dalam wayang kulit, antara lain Mahabharata dan Ramayana¹.

Menurut Dr. De Yong, seorang sarjana bangsa Belanda yang mengamati proses pembentukan sikap hidup orang Jawa, kraton dikatakan sebagai berikut :

Kraton merupakan titik sentral perhatian masyarakat dari abad ke abad. Dari sinilah muncul sebuah golongan baru yang disebut sebagai golongan bangsawan. Dari golongan inilah cara berpikir dan tata kehidupan kultural dari masyarakat pada waktu itu banyak dipengaruhi. Cita-cita dan pandangan hidup dari golongan ini meresap menjadi pedoman seluruh rakyat².

Dalam masyarakat Jawa tradisional, seorang individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya³.

¹Soedarsono, Beberapa catatan tentang Seni Pertunjukan Indonesia (Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1974), hal. 7.

²S. De Yong, Salah satu sikap hidup orang Jawa (Yogyakarta : Kanisius, 1976), hal. 89.

³Ibid. , hal. 80.

Demikian juga mengenai tari Jawa yang dapat bertahan sampai sekarang. Ini disebabkan karena seni tari Jawa merupakan suatu seni tari yang kolektif dan bukan individual⁴. Jadi di samping kenikmatan gerak yang dirasakan oleh seorang penari, pengorbanan rasa pun juga dominan. Ini jelas bila ditilik dari panjangnya waktu dan banyak sedikitnya penonton yang tidak mengurangi rasa gerak dan kebanggaan dari seorang penari dalam pertunjukan wayang wong pada waktu itu.

Apabila kita membandingkan beberapa lakon wayang wong yang ada tokoh Klana Alusnya, maka tidaklah banyak perbedaan dalam garapan tarinya. Penulisan Klana Alus Jungkung Mardeya dari lakon Srikandi meguru manah ini karena isi ceriteranya yang realistis, dan bukan hanya berupa sindiran, yang secara tehnik sindiran ini lebih sukar diungkapkan, baik di dalam wayang wong maupun wayang kulit. Juga kostumnya yang hingga sekarang masih dipakai, tetap merupakan daya tarik dalam penyajiannya secara tunggal.

Adalah suatu kenyataan yang tak dapat diungkiri, bahwa adegan-adegan yang dalam wayang kulit dapat digambarkan secara tepat, tetapi setelah dibawa secara total ke dalam wayang wong, ternyata banyak meninggalkan pertimbangan artistik. Hal ini bisa ditilik dari garapan lantai pada waktu Jungkung Mardeya menari kelana. Ia tidak menari di tengah atau di antara saka guru utama dalam stage pendapa, tetapi ada di samping kiri stage

⁴BPH. Suryabrongo, Tari Yogya (Ceramah Dies ASRI, 1969), hal. 2.

area⁵. Hal-hal lain yang menarik dari penggambaran watak Jungkung Mardeya sebagai tokoh seberang yang tidak ingat diri pada waktu itu, adalah ungkapan lagu yang diekspresikan secara wantah dengan bahasa campuran dari bahasa Jawa dan Melayu.

Di samping masalah-masalah tersebut di atas, makna dan keunikan dari kostum Jungkung Mardeya banyak mengundang perhatian kami, terutama dimasukkannya bulu-bulu sebagai hiasan kepala. Ini adalah suatu cara dalam menggambarkan Jungkung Mardeya sebagai tokoh seberang/asing, seperti hiasan kepala dari suku-suku terasing waktu dulu, yaitu Dayak, Irian dan lain-lainnya⁶.

Dipandang dari tarinya sendiri, yang dalam Natyasastra disebutkan bahwa tari adalah gerakan-gerakan dan isyarat-isyarat dari tangan, kaki dan anggota badan lainnya yang mengungkapkan kebatinan seseorang⁷, maka kematangan stilisasi dari gerak tari Klana Alus gaya Yogyakarta ini terasa tidak mengganggu. Gerak kepolok asta, sebagai isyarat memanggil, merias diri supaya tampak menarik, digambarkan sebagai ungkapan^P rasa hati dari seseorang yang seakan-akan mengadakan kontak dengan lawan jenis yang menjadi idam-idamannya⁸.

⁵Keterangan dari RW. Pradjadanarto, wawancara di dalam Kasatriyan Kraton Yogyakarta, tanggal 10 Maret 1977. Diijinkan untuk dikutip.

⁶Keterangan dari R. Rio Purbadipraja, wawancara di Mantrijeron Yogyakarta, tanggal 5 April 1977. Diijinkan untuk dikutip.

⁷BPH. Suryabrongto, Tari Yogya, (Ceramah Dies ASRI, 1969), hal. 3.

⁸Ibid.

Ragam tari yang dipakai di dalam berhias diri pasti dimulai dari keplok asta, dan diakhiri dengan ngilo atau bercermin diri. Bentuk utuhnya ada limabelas macam, yang dalam perkembangannya bervariasi urut-urutannya. Begitu juga ragam penghubung yang disebut sendi, tidak begitu banyak variasi perkembangannya. Ini disebabkan karena pola tari di atas sudah dianggap aman, sehingga kreativitas dari setiap penari dapat dikatakan hampir tidak ada. Ini adalah akibat dari situasi sosial pada waktu itu, di mana selera golongan atas kadang-kadang dituangkan menjadi suatu patokan yang harus diterima dan dilaksanakan begitu saja. Ini adalah salah satu ekses dari kompensasi kekalahan politik pada waktu itu, di samping menghasilkan patokan-patokan yang bernilai tinggi. Ini tampak pada perwatakan ragam tarinya, seperti uraian BPH. Suryobrongto, antara lain sebagai berikut :

- (1). Tari Impur untuk alusan, berwatak halus, sederhana, sungguh dan percaya pada diri sendiri.
- (2). Tari Kambeng untuk gagahan, berwatak sederhana, sungguh, dan percaya pada diri sendiri.
- (3). Tari Kalang kinantang untuk alusan dan gagahan, berwatak keras dan banyak tingkah, angkuh, gret atau sungguh.
- (4). Tari Babang, berwatak kasar dan sombong⁹.

Di sini penguasaan watak dari Klana Alus Jungkung Mardeya diungkapkan dengan ragam Kalang kinantang.

⁹BPH. Suryobrongto, Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta : Musium Kraton, 1976), hal. 19.

Ini terasa sangat cocok dan tepat bagi seorang kelana, dengan wataknya yang angkuh dan banyak tingkah, sehingga dalam perkembangannya Klana Alus ini dipetik dari pohon tempat tumbuhnya, yaitu wayang wong, menjadi suatu tarian tersendiri di luar maupun di dalam kraton.

